

Arik Fajar Cahyono (Ed.)



tapen, yang Tinggal Setelah Kami Pergi

Cerpen-Cerpen tentang Ingatan,
Iman, dan Perjumpaan Selama KKN

Arik Fajar Cahyono (Ed.)



tapen. yang Tinggal Setelah Kami Pergi

Cerpen-Cerpen tentang Ingatan,
Iman, dan Perjumpaan Selama KKN



Tapen, yang Tinggal Setelah Kami Pergi: Cerpen-Cerpen tentang Ingatan, Iman, dan Perjumpaan Selama KKN

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Achmad Alimul Hasan
Diki Hendrianto
Feni Damayanti
Lailul Fuad Iwan Fawazir
Manzil Silsa Sabila
Nabila Fahrina
Nela Sofiyatul Hidayati
Nur Jannah
Nur Muwaddah
Putri Anadatul
Risa Aprilia
Siti Sayyidatul Mu'allimah
Titik Muzayyanah
Ubaidillah Al Makki
Vina Wardatul Jannah

Editor : Arik Fajar Cahyono
Cover : Oyon
Layout :

Cetakan Pertama, Desember 2025
v+80 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Buku ini lahir dari catatan yang mula-mula bersifat sementara. Ditulis di sela hari-hari pengabdian, di antara jadwal yang padat dan kelelahan yang jarang sempat diucapkan. Semua bermula di sebuah desa bernama **Tapen**, di Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso—tempat cerita-cerita ini menemukan tanah pijaknya, sekaligus tempat para penulisnya belajar mendengarkan hidup dengan cara yang lebih pelan.

Sejak awal penyusunan, saya memilih untuk tidak menjadikan antologi ini sebagai laporan. Tidak ada agenda, tidak ada daftar capaian, tidak ada kronologi yang rapi. Yang kami rawat justru serpihan: satu tatap mata di ruang kelas, satu sunyi selepas doa di musholla, satu tawa di lapangan desa, satu perpisahan yang berjalan tanpa aba-aba. Setiap cerpen diminta berdiri pada satu momen, satu emosi—seperti potongan mozaik yang baru bermakna ketika diletakkan berdampingan.

Tema-tema dalam buku ini disusun mengikuti alur emosional, bukan urutan waktu. Dari perjumpaan dengan budaya dan ingatan warga Tapen, ke keheningan iman yang hidup dalam tradisi, ke panggung-panggung perayaan yang sederhana namun meriah, hingga akhirnya pada kepulangan. Alur ini kami yakini lebih jujur mewakili perjalanan batin para penulisnya: datang dengan rasa ingin

tahu, tinggal dengan keterikatan, lalu pergi dengan sesuatu yang tak sepenuhnya bisa ditinggalkan.

Penyuntingan dilakukan dengan prinsip penyeragaman napas, bukan penyeragaman suara. Sudut pandang orang pertama dipertahankan agar jarak antara peristiwa dan perasaan tetap dekat. Bahasa dipadatkan, refleksi ditahan, agar cerita bekerja melalui detail, bukan penjelasan. Dengan begitu, pembaca tidak diajak untuk diberi tahu, melainkan untuk ikut hadir—seolah duduk di bangku kayu, berdiri di bawah umbul-umbul, atau diam di sudut musholla desa.

Antologi ini tidak menawarkan kisah besar tentang pengabdian. Ia justru menyimpan hal-hal kecil yang sering luput: bagaimana sebuah desa dikenang bukan lewat program, melainkan lewat rasa; bagaimana Tapen tinggal dalam ingatan bukan sebagai lokasi, melainkan sebagai perjumpaan; dan bagaimana pulang tidak selalu berarti selesai.

Semoga buku ini dibaca pelan. Seperti desa yang diceritakannya—ia tidak meminta dipahami sekaligus, hanya ingin diingat dengan jujur.

Jember, 30 Desember 2025

Arik Fajar Cahyono

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Bab A: Datang dan Menyatu.....	1
Keringat dan Senyum.....	1
Bab B: Ritme Kehidupan Sehari-hari	8
Minggu Pagi di Dusun Krajan.....	8
Halaman yang Disapu Bersama	14
Bab C: Ruang Belajar dan Perawatan	21
Papan Tulis yang Tidak Pernah Sama.....	21
Timbangan Bayi.....	27
Bab D: Negara, Bantuan, dan Warga.....	33
Nomor Antrean	33
Bab E: Budaya, Ingatan, dan Identitas	39
Singo Barong Terakhir di Dusun Jatian.....	39
Topeng yang Belum Selesai	45
Bab F: Keheningan dan Iman.....	52
Setelah Istigosah	52
Bab G: Panggung dan Perayaan	59
Di Balik Mikrofon	59
Garis Start di Tengah Lapangan	65
Bab H: Pergi dengan Ingatan	73
Hari Kami Dipanggil Pulang	73
Sinopsis	80

Bab A: Datang dan Menyatu

Keringat dan Senyum

Pagi itu belum sepenuhnya hangat ketika aku berdiri di halaman balai desa. Matahari masih tertahan di balik pepohonan randu di ujung lapangan, cahayanya jatuh tipis dan ragu-ragu, seolah belum yakin ingin benar-benar hadir. Tanah di bawah kakiku lembap, menyimpan sisa hujan semalam. Rumput di tepi jalan tampak kusam, sebagian menguning, sebagian lagi rebah tak beraturan. Bau debu bercampur daun kering dan tanah basah mengambang pelan, menusuk hidung dengan aroma yang asing sekaligus jujur.

Di tanganku, gagang cangkul terasa dingin. Aku menggenggamnya agak canggung, seperti orang yang belum sepenuhnya tahu harus memulai dari mana. Telapak tanganku masih halus, belum terbiasa dengan kayu kasar dan besi berat. Aku berdiri di antara beberapa warga yang sudah sibuk sejak tadi, sementara aku datang dengan langkah ragu dan tubuh yang masih menyimpan jarak.

Kami datang ke desa ini tiga hari lalu sebagai rombongan mahasiswa KKN. Desa Tapen, begitu papan kayu di depan balai desa menuliskan namanya, dengan cat hijau yang mulai pudar. Hari-

hari pertama kulewati dengan perasaan menjadi orang luar. Setiap sapaan terasa formal, setiap senyum seolah punya jarak tak kasatmata. Aku sering menyadari caraku berdiri terlalu tegak, caraku berbicara terlalu berhati-hati, seperti orang yang takut salah menaruh kaki di lantai yang belum dikenalnya.

“Gotong royong pagi ini, ya,” kata koordinator desa kemarin sore. Suaranya ramah, tapi tetap terdengar sebagai pemberitahuan, bukan undangan yang hangat. Aku mengangguk, mencatat dalam kepala, tanpa benar-benar membayangkan bagaimana pagi itu akan berlangsung.

Kini aku di sini, berdiri di halaman balai desa, dengan cangkul di tangan dan pikiran yang masih berkabut.

Seorang bapak bersarung melintas di depanku sambil membawa sapu lidi. Langkahnya pelan, tapi mantap. Sarungnya digulung sedikit agar tidak menyentuh tanah. Ia berhenti sesaat ketika melihatku, senyumnya singkat, hampir hanya gerak bibir. Namun matanya lama menatap, seperti sedang menimbang sesuatu. Aku membalasnya dengan anggukan kecil, refleks yang kupelajari sebagai bentuk sopan santun aman.

Tidak ada perkenalan resmi. Tidak ada aba-aba dimulai. Tidak ada yang berteriak memberi komando. Hanya gerak tubuh yang saling membaca.

Bapak itu mulai menyapu halaman, sapu lidinya berderak menyisir tanah. Tak lama kemudian, suara besi beradu dengan tanah mulai terdengar dari sisi lain. Seorang pemuda mencangkul bagian pinggir jalan yang ditumbuhi rumput liar. Di kejauhan, seorang ibu menyapu pelataran masjid, gerakannya pelan tapi pasti, seolah setiap langkah sudah dihafalnya di luar kepala.

Aku menarik napas, menurunkan cangkul ke tanah. Besinya menghantam bumi dengan bunyi tumpul. Aku mencobanya sekali lagi, lebih mantap. Tanah terbelah tipis. Rumput liar tercabut, akarnya masih basah dan berbau getir. Debu mulai naik, menempel di betis, di kaus, di dahi. Keringat mengalir tanpa diminta, menyusuri pelipis, jatuh ke tanah, bercampur dengan lembap yang sudah ada.

Aku ikut membungkuk, mencabut, menyapu, mengangkat. Gerakanku masih kikuk, kadang terlalu cepat, kadang ragu-ragu. Di beberapa titik aku berhenti, memperhatikan orang lain, menyesuaikan ritme. Tak ada yang menegur. Tak ada yang menyuruh. Aku belajar dengan mengamati.

Di sampingku, ibu yang tadi kulihat di masjid kini membersihkan halaman balai desa. Tangannya keriput, tapi kuat. Setiap ayunan sapunya terukur. Kami tidak saling bicara, tapi ritmenya sama. Saat aku berhenti sejenak untuk mengatur napas, ia

juga berhenti. Saat aku kembali bekerja, sapunya kembali bergerak. Ada kesepahaman tanpa kata.

“Pelan-pelan saja, Mas,” katanya tiba-tiba, tanpa menoleh. Suaranya datar, bukan nasihat, lebih seperti pengakuan bahwa aku memang ada di sana.

“Iya, Bu,” jawabku singkat.

Tak lama kemudian, suara Pak Mar terdengar lantang dari tengah halaman. Ia bukan kepala desa, tapi semua orang tampak mendengarnya. Suaranya berat, kadang diselingi tawa kecil.

“Kalau capek, minum dulu. Nanti juga beres,” katanya.

Bukan perintah. Lebih seperti pengingat bahwa kami tidak sendirian.

Aku melirik ke sekeliling. Wajah-wajah yang awalnya terasa asing mulai punya ciri. Ada yang mudah tertawa, ada yang pendiam tapi cekatan. Ada yang bekerja sambil bersenandung pelan. Tangan-tangan bekerja tanpa saling mendahului. Tidak ada yang merasa paling sibuk. Tidak ada yang mengatur dengan suara tinggi. Semua bergerak dalam kesadaran yang sama: pekerjaan ini milik bersama.

Aku lupa sejak kapan rasa sungkan itu hilang. Mungkin saat keringat mulai mengalir deras, atau saat lenganku mulai pegal, atau saat aku menyadari tak ada satu pun mata yang menilai caraku